**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta berfikir baik secara etis, estetis, dan logis. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi siswa dapat tercermin dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis dan tata laku. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia masuk dalam kelompok mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai bekal bagi siswa, yang kelak terjun sebagai insan terpelajar di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing.

 Hal ini menandakan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar siswa melalui pembelajaran. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar sebagai penentu bagi keberhasilan pencapaiaan tujuan pembelajaran. Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolok ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri.

Secara sederhana, Yusuf (1990: 10) mengatakan bahwa fungsi bahasa berpengaruh bagi perkembangan potensi-potensi anak, terutama sebagai alat komunikasi yang akan membantu anak untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta akan memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Melalui komunikasi siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapatnya tentang sesuatu kepada orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, maka kemampuan berkomunikasi harus dilatih melalui belajar.

 Salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan.

Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu aktifitas yang sifatnya berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang. Mengarang adalah mengembangkan beberapa kalimat topik. Studi tentang kalimat dianggap sangat penting untuk mencapai kemahiran berbahasa atau mengarang. Menulis karangan merupakan kompetensi menulis yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Dengan menulis karangan berdasarkan pengalaman, siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis. Permasalahan pun muncul seperti yang sudah penulis lihat ketika melakukan observasi di kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut adalah siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan hasil pikirannya. Masalah lainnya adalah isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik yang sedang ditulis oleh siswa, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak berkesinambungan atau tidak memiliki kohesi. Paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak saling berhubungan atau tidak koheren. Dari kesulitan-kesulitan tersebut siswa belum mampu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V dalam menyusun karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Masalah di atas tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada siswa. Namun pada saat guru memberikan pembelajaran menulis karangan, guru tidak menggunakan metode yang tepat. Guru hanya memberikan penugasan saja serta menghindari pertanyaan dari siswa. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan menulis karangan narasi dalam proses pembelajaran, bahasa Indonesia. Dimana kemampuan dari 35 siswa terdiri dari 15 siswa yang dapat menulis karangan atau 40% dan terdapat 20 siswa yang belum dapat menulis karangan atau 60%. Dari data tersebut rata-rata nilai siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan yaitu 65 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal 70.

Sesuai dengan kenyataan di atas, maka perlu adanya pemecahan permasalahan dengan melakukan pengembangan pembelajaran melalui penggunaan metode *critical incident* khususnya materi mengarang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Hardiyanti (2014) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *critical incident* diperoleh peningkatan pada proses pembelajaran maupun pada hasil belajar siswa.

 Selain itu, menurut Zaini (2004: 2) mengatakan bahwa:

Metode *critical incident* merupakan salah satu metode yang mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran yang mana siswa harus mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik yang disampaikan, selain itu siswa juga dapat terlibat langsung secara aktif dan dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, mengajukan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Metode *Critical Incident* Siswa Kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Bagaimanakah peningkatan penggunaan metode *Critical Incident* dalam kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

 Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi melalui metode *Critical Incident* siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun Ajaran 2016/2017.

1. **Manfaat Penelitian**

 Adapun manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada peningkatan kemampuan menulis siswa melalui penggunaan metode *Critical Incident* siswa Kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Tahun ajaran 2016/2017.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru khususnya yang mengajar di kelas V SD Inpres Kassi-kassi I Tahun Ajaran 2016/2017 tentang pentingnya penerapan pembelajaran menggunakan Metode *Critical Incident* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi siswa, adanya penelitian ini menjadikan siswa termotivasi dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti, untuk memilih atau menerapkan metode yang sesuai dengan materi, sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang relevan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Menulis di SD**
3. **Pengertian Menulis**

 Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil dari kreatifitas menulis ini bisa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain mendengar, berbicara, dan membaca. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan lainnya dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Menulis sebagai keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, pikiran, dan ungkapan perasaannya kepada orang lain.

Keempat aspek berbahasa saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dapat dilihat dari seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah membaca ataupun setelah mendengarkan. Begitupun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga keempat aspek tersebut sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan siswa.

 Menurut Semi (2012: 14) menulis adalah “suatu proses kreatif memindahkan gagasan ide ke dalam lambang-lambang tulisan”. Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut seandainya mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Dengan demikian menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi uraian berdasarkan aturan-aturan dan disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang yang terpola, melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan oleh peneliti.

 Pengertian menulis menurut Tarigan (2010: 21) yaitu:

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, sehingga mereka dapat memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.

 Kemampuan menulis seseorang dapat dikatakan berhasil apabila apa yang ingin di sampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Nugraheni (2012), untuk menghasilkan sebuh tulisan yang baik, siswa harus memiliki keterampilan berikut ini:

1. Keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata serta penggunaan kalimat yang efektif.
2. Keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan, menyusun pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam susunan yang sistematis.

 Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berwujud kegiatan menggoreskan tinta pada kertas yang berupa catatan dan diwujudkan dalam sistem tanda sebagai media komunikasi tak langsung. Sebagai media komunikasi tidak langsung, maka tulisan mewakili penulisnya untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca melalui sebuah tulisan.

1. **Tujuan Menulis di SD**

 Tujuan menulis adalah memberikan gambaran mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan tujuannya. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai tetapi harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa tujuannya. Menurut (Suroso, 1995: 5) Pembelajaran menulis di sekolah diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan pertama, agar siswa bisa menggunakan karangan untuk memenuhi beberapa keperluan. Tujuan yang kedua, agar siswa bisa melakukan kegiatan dalam proses penelitian. Tujuan yang ketiga, agar siswa menguasai bentuk bahan tulis yang meliputi konvensi penggunaan bahasa dan mekanik. Sedangkan tujuan yang keempat, adalah agar siswa memahami peran bahasa tulis dalam berkomunikasi antar perorangan, dan merekam kehidupan serta dapat meningkatkan diri penulis.

Melihat besarnya tujuan kemampuan menulis ini, baik bagi kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bagi perkembangan berpikir, maka wajar bila menulis diangkat sebagai salah satu pelajaran pokok di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

 Akhadiah, dkk (1991: 13) berpendapat bahwa keuntungan yang dapat dipetik dari menulis yaitu:

 1) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita, 2) melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan, 3) kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis, 4) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat, 5) melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif, 6) dengan menulis kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret, 7) tugas menulis mengenali suatu topik mendorong kita belajar secara aktif, dan 8) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

 Menurut Tarigan (2010: 25-26) tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Tujuan menulis meliputi:

1. Tujuan penugasan yaitu menulis karena ditugaskan bukan kemauan sendiri,
2. Tujuan altruistik yaitu untuk menyenangkan pembaca,
3. Tujuan persuasif yaitu menyakini pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan,
4. Tujuan informasional yaitu memberi informasi kepada pembaca,
5. Tujuan pernyataan diri, yaitu memperkenalkan diri sendiri sebagai pengarang kepada pembaca,
6. Tujuan kreatif, yaitu mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian,
7. Tujuan pemecahan masalah, yaitu mencerminkan serta menjelajahi pikiran-pikiran agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.

 Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis untuk memberikan informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca bahwa apa yang telah ditulis benar-benar terjadi, menghibur pembaca dan dapat mengekspresikan perasaan.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Menulis**

 Dalam rangka mewujudkan pembelajaran menulis yang harmonis, bermutu, dan bermartabat, harus diketahui terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Prinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut dikemukakan Brown (2001) sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik. Dalam hal ini guru harus membiasakan siswa menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memerhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan penulisan.
2. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
3. Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi siswa.
4. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *whole language* khususnya menggabungkan antara pembaca dan menulis.
5. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin. Menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
6. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.
7. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif, dan kolaboratif.
8. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
9. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang bagaimana yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.

 Berdasarkan beberapa prinsip yang dikemukakan Brown di atas, jelaslah bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan guru dengan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin. Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya sehingga pembelajaran menulis tidak hanya sekedar menekankan pada produk menulis. Pembelajaran menulis pun harus dilakukan guru dengan mengaitkannya dengan keterampilan berbahasa yang lain khususnya membaca.

1. **Kemampuan Menulis**
2. **Pengertian Kemampuan Menulis**

 Setiap individu yang hidup tentu memiliki kemampuan yang bervariasi. Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi manusia adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengingat pengalaman melalui bahasa tulis.

 Menurut Solehan, dkk (2008: 9) “kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis”. Solehan menjelaskan bahwa kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan handal tanpa banyak latihan menulis.

 Selain itu, Slamet (2008: 72) mengemukakan bahwa “kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini kemampuan yang menghasilkan tulisan”.

 Dapat disimpulkan kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif yang di dalamnya dapat menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus.

1. **Penilaian Kemampuan Menulis**

 Menurut Rofi’uddin (1999: 263) menulis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Dari konsep tersebut, dapat dikemukakan bahwa tes menulis merupakan tes kebahasaan yang mengukur kemampuan testi menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan. Penilaian merupakan kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Rofi’uddin (1999: 265-266) menyebutkan ragam bentuk tes subjektif yang digunakan dalam tes menulis dapat dipaparkan seperti berikut:

1) Tes menulis berdasarkan rangsangan visual

2) Tes menulis berdasarkan rangsangan suara

3) Tes menulis berdasarkan rangsangan buku

4) Tes menulis laporan

5) Tes menulis surat

6) Tes menulis berdasarkan tema tertentu

7) Tes menulis karangan

 Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes menulis karangan. Adapun indikator yang ingin dicapai penulis di dalam menulis karangan adalah:

1. Siswa dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.
2. Siswa mampu mengembangkan tema, menggunakan ejaan dengan tepat, menggunakan diksi (pilihan kata), dan menggunakan kalimat yang efektif.
3. Siswa terampil membuat kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh.

 Untuk mencapai indikator tersebut maka siswa harus memenuhi tingkat ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Sebagaimana yang telah dikemukakan Saddhono (2012) adalah pemakaian bahasa dalam tulis-menulis merupakan pemakaian yang menuntut kegiatan untuk menghasilkan nilai yang baik.

Tabel 2.1 Rubrik penilaian kemampuan menulis karangan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Indikator** | **Skor Maks.** | **Skor** | **Deskriptor** |
|  | Pengembangan tema | 3 | 3 | Pengembangan gagasan dalam karangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam karangan |
| 2 | Pengembangan gagasan dalam tema yang telah ditentukan, namun ada paragraf yang tidak sesuai dengan tema karangan |
| 1 | Pengembangan gagasan tidak sesuai dengan tema karangan |
|  | Ejaan  | 3 | 3 | Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca |
| 2 | Terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca |
| 1 | Banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca |
|  | Diksi (pilihan kata) | 3 | 3 | Pilihan dan penggunaan kata dalam karangan sesuai dengan ejaan kalimat |
| 2 | Terdapat beberapa pilihan dan penggunaan kata yang kurang sesuai dengan ejaan kalimat |
| 1 | Pilihan dan penggunaan kata tidak sesuai dengan ejaan kalimat |
|  | Struktur kalimat | 4 | 4 | Seluruh kalimat dalam karangan ditulis dengan kalimat yang efektif dan ada kepaduan antar seluruh paragraf dalam karangan |
| 3 | Sebagian besar kalimat dalam karangan ditulis dengan kalimat yang efektif dan ada kepaduan antar paragraf dalam karangan |
| 2 | Sebagian besar kalimat dalam karangan ditulis dengan kalimat yang efektif, namun tidak ada kepaduan antar paragraf dalam karangan |
| 1 | Karangan ditulis bukan dengan kalimat-kalimat efektif dan tidak ada kepaduan antar paragraf dalam karangan |
|  | Struktur paragraf  | 3 | 3 | Pengungkapan fikiran atau perasaan yang dilakukan secara lisan akan tampak hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain |
| 2 | Pengungkapan fikiran tidak berhubungan dengan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya |
| 1 | Dalam pengungkapan fikiran atau perasaan tidak ada sama sekali hubungan dengan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain |

Sumber: (Dedy Kustawan, Analisis Hasil Belajar: 2013)

 $Nilai=\frac{Skor yang diperoleh siswa}{Skor ideal} ×100$

1. **Tahap-tahap Menulis**

 Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan proses untuk menghasilkan tulisan. Dalam proses tersebut, menulis terdiri dari tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilalui hingga menghasilkan tulisan. Adapun tahap-tahap menulis yang dikemukakan oleh Semi (2012: 46) sebagai berikut:

1. Tahap Pratulis

 Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

1. Tahap Pembuatan

 Draf-draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisanya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

1. Tahap Revisi

 Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. Penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

1. Tahap Penyuntingan

 Pada tahap penyuntingan, penulis mengulang kembali kegitan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

1. Tahap publikasi

 Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yag dilakukan adalah mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagai tulisan dengan berbagai pembaca.

 Sejalan dengan beberapa tahapan menulis yang dikemukakan oleh Semi, tahap penyuntingan dilakukan oleh siswa sendiri, dilakukan oleh temannya atau kelompok lain, dan juga dapat dilakukan oleh guru. Yang terpenting adalah bahwa seluruh koreksi yang dilakukan selanjutnya harus diperbaiki oleh siswa yang menulis sebelum karya tersebut dipublikasikan.

1. **Pengertian Menulis Karangan Narasi**

 Menulis karangan pada umumnya dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana yaitu deskriptif (pelukisan), narasi (penceritaan), eksposisi (penggambaran), argumentasi (pembahasan), dan persuasi (mempengaruhi). Menulis karangan dikenal dengan istilah pengajaran menulis lanjut di sekolah dasar.

 Pembelajaran menulis karangan narasi di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. Setiap anak pasti memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain. Pengalaman tersebut tentunya ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyedihkan, pengalaman yang menegangkan dan juga pengalaman yang penuh dengan kelucuan. Peristiwa tersebut sangat terasa kurang kalau tidak pernah dibagikan kepada orang lain, terutama teman sekelas. Membagikan pengalaman kepada orang lain tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Apalagi bila kita menginginkan pengalaman yang akan kita bagikan tersebut membuat orang lain merasa terkesan dengan pengalaman kita. Agar menjadi pengalaman yang akan kita bagikan lebih menarik dan dimengerti oleh orang lain untuk itu kita harus menyusun kerangka tulisan kita terlebih dahulu.

 Menurut Yudhistira (2016: 11) hal-hal yang perlu dilakukan untuk menulis karangan, yaitu sebagai berikut:

1) Menentukan tema, 2) merumuskan judul karangan, 3) menyusun kerangka karangan, ketiga hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan Tema

 Tema adalah ide pokok cerita. Tema cerita dapat berasal dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, atau dari membaca buku. Pengalaman sendiri atau pribadi merupakan sumber cerita yang tidak ada habisnya.

1. Merumuskan judul karangan

 Judul berfungsi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi karangan. Judul merupakan nama yang diberikan untuk karangan. Judul karangan dapat dirumuskan sebelum karangan dibuat atau setelah karangan selesai. Oleh karena itu, judul harus memenuhi syarat ada hubungannya dengan isi karangan, dapat menimbulkan minat ingin tahu pembaca, dan mudah dipahami.

1. Menyusun kerangka karangan

 Sebelum menulis kerangka karangan, susunlah dahulu pokok-pokok isi karangan atau kerangka karangan. Contoh kerangka karangan berikut:

Paragraf 1:Berlibur ke Pantai Bira.

Paragraf 2: Pemandangan bawah laut sungguh menakjubkan.

Paragraf 3: Di pantai banyak pedagang souvenir menjajakan dagangan.

Paragraf 4: Sangat puas berlibur.

 Dalman (2014) mengungkapkan bahwa proses mengarang itu merupakan penyampaian gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis.

 Salah satu contoh hasil mengarang yaitu karangan narasi. Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Dalman (2014) mengemukakan narasi adalah cerita yang berdasarkan serangkaian suatu kejadian atau peristiwa.

 Maka dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan hasil dari kegiatan mengarang yang ceritanya berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tingkah laku manusia dalam sebuah peristiwa dari waktu ke waktu dan didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi konflik yang tersusun secara sistematis.

**3.** **Metode *Critical Incident***

1. **Pengertian Metode *Critical Incident***

 Secara umum, metode adalah cara atau jalan yang ditempuh. Metode juga merupakan cara atau pola yang khas dan memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber yang terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri sendiri. Metode *critical incident* merupakan suatu metode yang mana siswa harus mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya yang berhubungan serta berkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampikan, lalu guru menyampaikan materi dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki oleh siswanya. Sabri (2007: 65) mengatakan bahwa:

*Critical incident* adalah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan pengamatan langsung perilaku manusia yang secara kritis dan prosedural yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian hasil pengamatan ini digunakan untuk memecahkan masalah.

 Sementara menurut Syahruddin (2012: 1) *critical incident* yaitu siswa mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalu dan berkaitan dengan pokok bahasan; siswa lain mengulas dan memberikan solusi (deskripsi tidak harus lisan, bisa juga dengan tertulis).

 Hal ini bisa berarti bahwa *critical incident* suatu metode yang mana siswa harus mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya yang berhubungan serta berkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, lalu guru menyampaikan materinya dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki oleh siswanya. Menurut Sabri (2007: 66):

*Critical incident* adalah cara yang fleksibel yang biasanya bergantung pada lima hal penting, yaitu: (1) menentukan dan mengkaji kejadian, (2) pencarian fakta, yang melibatkan pengumpulan rincian insiden dari para peserta, (3) mengidentifikasi isu-isu, (4) membuat cara untuk menyelesaikan masalah berdasarkan solusi sberbagai kemungkinan, (5) evaluasi, yang akan menentukan apakah solusi yang terpilih akan menyelesaikan akar penyebab situasi dan tidak akan menyebabkan masalah lebih lanjut.

 Metode *critical incident* melibatkan siswa sejak dimulainya proses pembelajaran dengan meminta siswa untuk menceritakan pengalaman penting mereka yang mana pengalaman tersebut berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Pengalaman penting biasanya pengalaman langsung yang melekat dalam benak siswa sehingga siswa bisa dengan mudah mengungkapkannya di depan teman-temannya.

Terkait dengan *critical incident*, Ahmadi (2011: 74) menyatakan bahwa:

Pengalaman nyata atau pengalaman langsung yang dialami siswa dapat menjembatani ke hal-hal baru. Pengalaman selain memberi keasyikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan siswa secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus merupakan usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan.

 Ketika berbicara mengenai *critical incident*, pengalam dianggap sebagai bantuan untuk terciptanya proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pengajaran. Dimana dari pengalaman yang pernah dialami siswa, materi dalam pembahasan tertentu bisa dengan mudah dipahami oleh siswa jika guru bisa mengaitkannya, oleh karena itu pengalaman merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dan menceritakan pengalaman kepada orang lain bisa membantu orang lain dalam memahami suatu hal yang erat kaitannya dengan pengalaman tersebut.

 Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *critical incident* merupakan metode yang melibatkan siswa dengan menceritakan pengalaman mereka kemudian menghubungkan dengan topik yang dibahas oleh guru di kelas, dengan demikian siswa bisa aktif dalam mengemukakan pendapat mereka di kelas.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Critical Incident***

 Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pula dengan metode *critical incident* (pengalaman penting) juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun beberapa kelebihan metode *critical incident* menurut Zaini (2004: 3) sebagai berikut:

1. Metode ini sangat cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat praktis, tetapi metode ini tidak cocok digunakan untuk materi yang bersifat teoritis
2. Untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran
3. Metode ini baik digunakan untuk tujuan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk lebih berempati
4. Serta belajar mengingat kembali peristiwa yang pernah dialami atau dijumpai sendiri kemudian mengaitkan dengan materi pembahasan

 Sedangkan beberapa kekurangan metode *critical incident* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Biasanya hanya digunakan untuk kelas dengan jumlah yang sedikit dan tidak terlalu banyak agar siswa tidak malu untuk mengungkapkan pengalamannya
2. Hanya mampu mengaktifkan siswa diawal proses pembelajaran saja, sedangkan ditengah dan diakhir proses pembelajaran masih didominasi oleh peran guru dalam menjelaskan materi
3. **Langkah-langkah Metode *Critical Incident***

 Salah satu metode yang diharapkan mampu untuk membuat siswa aktif dan berpikir kritis diawal proses pembelajaran adalah metode *critical incident* dimana metode ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari penggunaan metode ini untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. Zaini (2004: 2) mengemukakan pendapatnya mengenai metode *critical incident*, ia mengemukakan langkah-langkah dari metode *critical incident*, berikut ini:

1. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan.
2. Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
3. Tanyakan pengalaman yang tidak terlupakan menurut mereka.
4. Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.

 Menurut Zaini (2004: 2) kesuksesan proses refleksi dengan menggunakan analisa kasus nyata dengan kejadian yang kritis (*critical incident*), akan mempengaruhi individu untuk mampu:

1. Mengembangkan opini-opininya
2. Melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi
3. Melatih ketajaman berfikir
4. Menjadi kreatif
5. **Kerangka Pikir**

 Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah banyaknya siswa yang kemampuan menulis karangan narasinya masih rendah, untuk mencapai peningkatan kemampuan menulis karangan narasi yang diinginkan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dalam (*internal*) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor luar (*eksternal)* yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi, metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

 Rendahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar diakibatkan karena metode yang digunakan tidak dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi . Masalah rendahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat dipecahkan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *critical incident*. Di dalam metode ini siswa dilibatkan untuk mengingat pengalaman mereka kemudian direlevansikan dengan topik atau tema yang sedang dibahas oleh guru di kelas, dengan demikian siswa bisa aktif dalam mengemukakan pendapat mereka di dalam kelas. Sehingga dengan menggunakan metode *critical incident* dalam kegiatan belajar dan pembelajaran akan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun bagan dari kerangka pikir di atas sebagai berikut:

Kemampuan Menulis Karangan Narasi Rendah

Aspek guru:

1. Guru jarang memberikan latihan menulis khususnya menulis karangan berdasarkan pengalaman kepada siswa
2. Guru tidak memberikan panduan untuk membuat karangan
3. Guru tidak menggunakan sumber belajar yang tepat

Aspek siswa:

1. Siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata
2. Isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik yang sedang ditulis
3. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak berkesinambungan atau tidak memiliki kohesi
4. Paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak saling berhubungan atau tidak koheren

Penggunaan Metode *Critical Incident*

1. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan.
2. Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
3. Tanyakan pengalaman yang tidak terlupakan menurut mereka.
4. Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.

Kemampuan Menulis Karangan Narasi Meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

 Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan penggunaan metode *critical incident* dalam pembelajaran, maka kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

 Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kunandar (2012) mengemukakan pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan sehingga hasil penelitian sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh di lapangan.

1. **Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kusumah & Dwitagama (2012) PTK atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara merencanakan, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

1. **Fokus Penelitian**

 Penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu penggunaan metode *critical incident* dan kemampuan menulis karangan siswa kelas V, kedua fokus penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode *Critical Incident*

 Melalui penggunaan metode *critical incident* maka yang diperhatikan adalah mengamati aktivitas guru dan siswa dalam menggunakan langkah-langkah metode *critical incident* secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

1. Kemampuan Menulis Karangan Narasi

 Kemampuan menulis karangan narasi merupakan hasil tes menulis karangan siswa berdasarkan pengalaman mereka yang dilakukan pada setiap siklus, dengan indikator menyesuaikan judul dengan isi karangan, membuat kerangka karangan sesuai pengalaman siswa, menulis isi karangan sesuai dengan pengalaman siswa, memperhatikan diksi atau pilihan kata, dan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar sesuai dengan EYD.

1. **Setting dan Subyek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

 Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Inpres Kassi-kassi I untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan semester II tahun pelajaran 2016/2017. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas membutuhkan beberapa siklus agar proses belajar mengajar di kelas lebih efektif.

 Penulis memilih kelas V SD Inpres Kassi-kassi I, alasan pemilihan sekolah ini; (1) siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, (2) kurangnya penerapan metode yang lebih tepat kepada siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Subyek Penelitian**

 Subyek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas V tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 17 perempuan.

1. **Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian**

 Rancangan tindakan ini dilakukan melalui rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap dalam satu siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2x35 menit. Adapun tahap-tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan

**SIKLUS I**

Refleksi

Pelaksanaan

Observasi

Perencanaan

**SIKLUS II**

Refleksi

Pelaksanaan

Observasi

**BERHASIL**

Gambar 3.2 Skema Prosedur dan Desain Penelitian oleh Arikunto (2012: 16)

 Secara lebih terperinci, rancangan penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Tahap Siklus 1**
2. **Perencanaan**

 Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

1. Menyamakan persepsi antara penulis dengan guru kelas V tentang metode *critical incident* yang akan digunakan dalam materi menulis karangan.
2. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode *critical incident*.
3. Mempersiapkan dan mendalami materi pembelajaran.
4. Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
6. **Pelaksanaan Tindakan**

 Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap praktek nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun oleh penulis bersama guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

 Tahap ini merupakan tahap implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *critical incident*.

 Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan siswa satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pemikiran.
2. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan cara mengacungkan tangan.
3. Setelah semua pertanyaan terjawab, guru menerangkan materi mengenai mengarang.
4. Setelah siswa paham dengan materi yang telah diberikan kemudian guru mengajukan sebuah pertanyaan yang dapat mengingatkan siswa mengenai pengalaman yang pernah dialami sendiri.
5. Ketika semua siswa mulai bersemangat dan kembali mengingat pengalaman yang pernah mereka alami kemudian guru menghubungkannya dengan materi yaitu meminta siswa mengarang dengan mendeskripsikan pengalaman mereka didalam bentuk karangan.
6. Setelah semua selesai kemudian guru meminta siswa satu per satu untuk maju dan menceritakan hasil karangannya.
7. Setelah melakukan kegiatan belajar, guru bersama siswa menyimpulkan materi
8. **Observasi**

 Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas dibekali pedoman observasi yaitu mencatat semua kegiatan penulis dari pendahuluan, pengembangan, penerapan, penutup serta menuliskan keterangan tambahan yang belum terjadi seperti inisiatif dan reaksi baik dari penulis maupun siswa, serta memberikan kesimpulan dan saran secara umum dari tindakan yang dilakukan. Waktu observasi disesuaikan dengan jam pelajaran pada jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Kassi-kassi I.

1. **Refleksi**

 Pelaksanaan refleksi ini adalah berupa diskusi yang dilakukan oleh penulis, guru dan kepala sekolah untuk memberikan makna, menerangkan dan menyimpulkan, menelaah hasil tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan setiap akhir putaran. Pelaksanaan refleksi pada penelitian ini dilakukan secara rutin setiap akhir putaran penelitian.

1. **Tahap Siklus II**

 Pada tahap sikuls II relatif sama dengan sikuls I, hanya saja pada siklus II dilakukan pembenahan dan perbaikan yang dianggap perlu sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilakukan pada sikuls I untuk diperbaiki pada siklus II sebagai upaya perbaikan agar indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai. Akhir pembelajaran diadakan refleksi untuk menelaah hasil yang dicapai selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

 Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah:

1. Observasi

 Observasi dalam penelitian ini dikembangkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Observasi guru yang difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *critical incident* sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa.
2. Observasi siswa yang difokuskan terhadap konsep menulis siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di kelas dengan menggunakan metode *critical incident*
3. Tes

 Tes adalah alat evaluasi yang bersifat objektif dan sistematis untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang cepat dan tepat. Dalam penyusunan tes untuk kepentingan ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi tes yang berdasarkan pada materi mengarang.
2. Menjabarkan materi mengarang ke dalam butir-butir soal dan disesuaikan taraf kognitif siswa.
3. Menyusun soal instrumen yang terdiri dari petunjuk menjawab soal dan item butir soal.
4. Melakukan analisis item soal dan merevisi item jika terdapat kesalahan.
5. Dokumentasi

 Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui pencatatan, peningkatan tertulis seperti arsip, dan lain-lain. Dokumentasi dilakukan dengan melihat arsip-arsip (catatan-catatan) yang dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan cara dokumentasi dengan mengumpulkan data-data antara lain daftar nama siswa kelas V, Kurikulum SD 2006, Silabus Bahasa Indonesia Kelas V serta hasil pekerjaan siswa.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

 Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran, maka setiap siklus dilakukan evaluasi berupa tes unjuk kerja yang dilakukan disetiap akhir siklus.

 Analisis tersebut dihitung menggunakan statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut (Daryanto, 2011):

1. Untuk menilai tes unjuk kerja siswa digunakan rumus;

$$Nilai=\frac{jumlah skor perolehan siswa}{jumlah skor ideal}×100$$

1. Untuk menghitung nilai;

*X*$=\frac{∑X}{∑N}$

Keterangan:

*X* = Niai rata-rata

*∑X* = Jumlah semua nilai siswa

∑N = Jumlah siswa

1. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa;

$$P=\frac{∑siswa yang tuntas belajar}{∑siswa}×100\%$$

 Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan bahwa, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sanjaya, 2011) yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Menelaah data, menelaah data ini dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan. Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian.
2. Reduksi data berarti merangkum, menyeleksi hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja yang dimulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
3. Penyajian data adalah suatu kegiatan dimana data diorganisasi dari hasil reduksi dengan menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh sehigga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan dari hasil evaluasi yang mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dari data yang diperoleh.
5. **Indikator Keberhasilan**

 Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil. Indikator keberhasilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Indikator Proses

 Meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, dan aktivitas siswa dalam menulis karangan narasi setelah menggunakan metode *critical incident*. Indikator proses dikategorikan baik apabila mencapai rata-rata minimal 80% kegiatan pembelajaran yang terlaksana. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan adanya peningkatan dari segi proses pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan Daryanto (2007: 89) adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Indikator Keberhasilan Proses

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori Keberhasilan** | **Kategori** |
| 80% - 100% | Baik (B) |
| 65% - 79% | Cukup (C) |
| <65% | Kurang (K) |

Sumber: Daryanto (2007: 89)

1. Indikator Hasil

 Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh skor minimal 70 sesuai dengan KKM pada pembelajaran kemampuan menulis karangan narasi setelah digunakan metode *critical incident*, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penugasan siswa berdasarkan kriteria standar, yaitu sebagai berikut:

Table 3.2 Kategorisasi Standar Hasil Belajar, Elfanany (2013: 85)

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 0-39 | Sangat Kurang |
| 40-45 | Kurang |
| 55-69 | Cukup |
| 70-84 | Baik |
| 85-100 | Sangat Baik |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

 Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui metode *critical incident* pada siswa yang berjumlah 35 orang, melalui aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimulai pada 18 April sampai dengan 27 April 2016. Pelaksanaan setiap siklus mengikuti alur PTK yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

 Data penelitian ini diperoleh dari tes kemampuan menulis siswa pada akhir siklus I dan II. Data obeservasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung, masing-masing diperoleh dengan menggunakan lembar observasi model *checklist*. Data yang diperoleh dengan menghitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai observer sedangkan guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran.

 Pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Hasil Penelitian Siklus I**

 Pada bagian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan pada aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan metode *critical incident* dan hasil kemampuan menulis karangan narasi.

 Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dengan alokasi waktu 3x35 menit dan pertemuan 2 dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan siklus I.

1. **Perencanaan Siklus I**

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan peneliti dalam rencana tindakan tersebut adalah; (1) menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas V tentang metode *critical incident* yang akan digunakan dalam materi menulis karangan; (2) menyusun rencana pembelajaran dengan menggunkan metode *critical incident*; (3) mempersiapkan dan mempelajari materi pembelajaran; (4) menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung; dan (5) menyusun alat evaluasi pembelajaran.

1. **Pelaksanaan Siklus I**
2. Pertemuan Pertama

 Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 18 April 2017 pada jam pelajaran 1-3 alokasi waktu 3x35 menit. Pada pertemuan I ini diikuti oleh 35 siswa.

 Pelaksanaan tindakan dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa, kemudian guru mengamati dan mengarahkan siswa agar siap memulai pelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “Anak-anak siapa suka liburan? Siapa yang pernah jatuh dari sepeda? Apakah itu merupakan salah satu dari pengalaman yang pernah anakku alami?”. Siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tujuan diberikannya apersepsi berupa pertanyaan adalah untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pemberian apersepsi berupa pertanyaan dalam metode *critical incident* merupakan langkah pertama, yaitu menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami siswa. Berdasarkan apersepsi yang telah dilakukan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa dapat menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan penggunaan diksi (pilihan kata) dan ejaan.

 Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru lalu menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan refleksi pemikiran, seperti “ Apa yang dimaksud karangan? Apa yang anak-anakku ketahui tentang jenis-jenis karangan?”. Siswa terlihat sangat antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan materi tentang menulis karangan narasi, langkah-langkah menulis karangan dan guru menginformasikan serta menjalaskan penggunaan metode *critical incident* untuk membuat karangan narasi. Guru memberikan contoh karangan narasi yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa yang berjudul “Pantai Bira”. Setelah memberikan contoh karangan narasi, guru bertanya jawab dengan siswa tentang apa inti dari masing-masing paragraf karangan narasi tersebut, apa inti kerangka paragraf pertama, paragraf kedua, paragraf ketiga, dimana terjadinya peristiwa, bagaimaana pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan narasi dan kalimat-kalimat dalam paragraf apakah mudah dimengerti atau tidak. Setelah itu, guru mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dengan langkah-langkah membuat karangan narasi dan mempermudah menemukan ide dalam membuat karangan narasi melalui penggunaan metode *critical incident*.

 Guru menyampaikan kepada siswa bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi, mereka akan membuat karangan narasi sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Setelah itu, guru memberikan waktu beberapa menit untuk mengingat-ingat pengalaman yang pernah mereka alami berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Ketika semua siswa mulai bersemangat dan kembali mengingat pengalaman yang pernah mereka alami, guru kemudian menghubungkannya dengan materi yaitu meminta siswa untuk mengarang dengan mendeskripsikan pengalaman mereka di dalam bentuk karangan.

 Guru menanyakan apakah siswa sudah memahami atau belum, jika belum guru akan memberikan kesempatan bagi siswa yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Setelah memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, guru kemudian membentuk siswa menjadi tujuh kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen. Setelah siswa terkondisikan dalam masing-masing kelompok, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk membaca petunjuk soal sebelum mengerjakan LKS tersebut. Setelah itu, guru menyampaikan kepada siswa agar siswa bekerja sama dengan teman kelompok dalam mengerjakan LKS.

 Dalam kegiatan mengerjakan LKS ini, guru selalu berkeliling untuk membimbing siswa yang kesulitan dalam mengerjakan LKS serta tak lupa guru selalu mengingatkan kepada siswa agar tidak lupa memperhatikan petunjuk soal yang ada dalam LKS, namun meskipun sudah diingatkan masih ada siswa yang belum mengerti dengan petunjuk soal yang ada dalam LKS. Suasana selama pengerjaan LKS ini terlihat masih ada siswa yang bermain-main. Adapula anak yang terlihat sedang tidur dalam diskusi kelompoknya. Hanya beberapa siswa dalam masing-masing kelompoknya yang dapat bekerja secara aktif dalam mengerjakan LKS.

 Kegiatan selanjutnya, setiap kelompok mewakilkan satu anggota kelompoknya untuk mempersentasikan hasil karangannya di depan kelas secara bergantian. Kemudian siswa yang lain memperhatikan diksi (pilihan kata) dan ejaan. Siswa sempat gaduh saat mendapat koreksi dari kelompok lain. Guru mengingatkan siswa untuk kembali tenang dan akan meluruskan hasil karangan mereka setelah semua kelompok selesai presentasi. Tak lupa guru memberikan apresiasi sebagai penyemangat belajar pada tiap penampilan siswa. Setelah semua kelompok maju mempersentasikan hasil karangannya, guru membahas satu demi satu karangan siswa. Guru menyampaikan jika menulis pada awal paragraf harus menggunakan huruf kapital. Adapun kesalahan yang lain, jika menulis kata yang tidak boleh disingkat.

 Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan memberi kesimpulan. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

1. Pertemuan Kedua

 Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 20 April 2017 pada jam pelajaran 1-2 dengan alokasi waktu 2x35 menit dan diikuti oleh 35 siswa kelas V. Rincian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan 2 dilaksanakan sesuai RPP yang telah dibuat dengan tahap pembelajaran yang sama pada pertemuan sebelumnya.

 Kegiatan pembelajaran diawali guru dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian guru mengamati dan mengarahkan siswa agar siap memulai pelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan pertanyaan “Siapa yang masih ingat pelajaran sebelumnya?”. Setelah itu guru melakukan apersepsi “Anak-anakku hal apa yang tidak pernah kamu lupakan? Apakah pengalaman tersebut merupakan pengalaman menyenangkan atau menyedihkan?”. Berdasarkan apersepsi yang telah dilakukan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa dapat menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan penggunaan diksi (pilihan kata) dan ejaan.

 Kemudian guru menjelaskan materi karangan narasi serta guru memberikan pertanyaan “Siapa yang suka menulis karangan? Bagaimana cara membuat karangan yang benar?”. Terlihat hampir seluruh siswa mengacungkan tangannya. Setelah siswa paham dengan materi yang telah diberikan, guru kemudian memberikan kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman yang pernah mereka alami. Ketika semua siswa mulai bersemangat dan mengingat pengaalaman yang pernah mereka alami, guru kemudian menghubungkannya dengan materi yaitu meminta siswa untuk membuat karangan narasi sesuai dengan pengalaman mereka. Guru kemudian membagikan soal tes siklus I untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami tentang menulis karangan narasi. Di dalam soal tes siklus I ini siswa diperintahkan untuk membuat karangan narasi yang mengisahkan tentang pengalaman yang tidak pernah dilupakan dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan minimal 3 paragraf. Setelah membagikan soal tes siklus I, guru meminta siswa untuk memperhatikan petunjuk soal. Saat mengerjakan soal tes siklus I, ada satu siswa yang bermain sendiri dengan memainkan slaimenya. Tindakan tersebut kurang direspon oleh guru, melihat kejadian tersebut peneliti langsung mendatangi siswa tersebut dan menegur agar siswa dapat menyimpan mainannya dan segera melanjutkan mengerjakan soal tes siklus I.

 Setelah guru memastikan bahwa seluruh siswa telah menyelesaikan soal tes siklus I, guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar pekerjaannya di meja guru. Secara acak, guru memilih satu karangan siswa dan mempersilahkan siswa tersebut maju di depan kelas untuk membacakan karangan narasi yang telah dibuatnya. Guru mengajak semua siswa bertepuk tangan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang tampil.

 Kegiatan akhir pembelajaran ditutup guru dengan memberikan pesan-pesan moral dan mengingatkan siswa untuk mengulang kembali pelajaran tersebut di rumah.

1. **Observasi Siklus I**

 Pada tahap observasi siklus I yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, dilakukan dengan cara mengamati bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran tentang menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *critical incident* apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau belum sesuai sama sekali, dan disamping itu juga peneliti melihat bagaimana aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi bertujuan untuk melihat segala hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dalam langkah selanjutnya dapat dilakukan refleksi agar siklus selanjutnya menjadi lebih baik. Peneliti sebagai observer mengamati aktivitas guru dan siswa bertujuan untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan setiap indikator penggunaan metode *critical incident*. Sedangkan lembar observasi aktivitas belajar siswa menggunakan model *check list* dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami cara menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *critical incident.*

 Berikut adalah hasil dari observasi pada siklus I.

1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

 Data mengenai aktivitas mangajar guru dalam menggunakan metode *critical incident* diperoleh melalui penilaian pada lembar observasi yang terdiri dari 7 indikator yakni;

1. Guru memberikan siswa satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pemikiran
2. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan
3. Guru menerangkan materi mengarang
4. Guru mengajukan sebuah pertanyaan mengenai pengalaman yang pernah dialami siswa
5. Guru meminta siswa membuat karangan yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami
6. Guru meminta siswa satu persatu untuk maju membacakan hasil karangannya
7. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan

 Pada pertemuan 1, indikator ketika di dalam kelas, guru memberikan siswa satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pemikiran mencapai kategori kurang (K) meningkat mencapai kategori cukup (C) pada pertemuan 2. Indikator guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan berada pada kategori cukup (C), begitupun pada pertemuan 2. Indikator pada guru menerangkan materi mengarang berada pada kategori cukup (C) , begitupun pada pertemuan 2. Indikator guru mengajukan sebuah pertanyaan mengenai pengalaman yang pernah dialami siswa berada pada kategori cukup (C), begitupun pada pertemuan 2. Indikator guru meminta siswa membuat karangan yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami berada pada kategori cukup (C), begitupun pada pertemuan 2. Selanjutnya, indikator guru meminta siswa satu persatu untuk maju membacakan hasil karangannya berada pada kategori kurang (K) meningkat mencapai kategori cukup (C) pada pertemuan 2 dan indikator guru bersama siswa memberikan kesimpulan pada semua materi berada pada kategori cukup (C), begitupun pada pertemuan 2. Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil observasi aktivitas mengajar guru pertemuan 1 dan 2, menunjukkan bahwa keberhasilan mengajar guru pada siklus I mencapai 66,66% dan berada pada kategori cukup (C).

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

 Data mengenai aktivitas belajar siswa diperoleh melalui lembar observasi yang merangkum aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran menulis karangan narasi melalui penggunaan metode *critical incident*. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui keterlaksanaan penggunaan metode *critical incident*. Berikut adalah paparan mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I.

 Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1. Aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yakni semua indikator mengalami peningkatan pada pertemuan 2. Indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru yang membutuhkan refleksi dan pemikiran terlaksana oleh 26 siswa (74,28%) berada pada kategori baik atau meningkat 10% dari pertemuan 1. Indikator siswa membuat karangan yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami mengalami peningkatan di pertemuan 2, berada pada kategori baik terlaksana oleh 28 siswa (80%) meningkat 10%. Indikator siswa bersama guru menyimpulkan materi mencapai kategori sangat baik terlaksana oleh 30 siswa (85,71%) meningkat 3%. Rekapitulasi hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa telah mencapai 68,35% atau dalam skala deskriptif berada pada kategori cukup (C).

1. Hasil Tes Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi pada Siklus I

 Data mengenai kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi diperoleh melalui pemberian tes akhir siklus yang dilaksanakan pada pertemuan 2 siklus I. Aspek penilaian karangan narasi difokuskan pada 5 aspek, yakni ejaan, diksi (pilihan kata), struktur kalimat, struktur paragraf, pengembangan tema. Gambaran tentang hasil tes kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menulis Karangan**

**Narasi Siswa pada Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi (*f*)** | **Persentase (%)** |
| 85-100 | Sangat Baik | - | - |
| 70-84 | Baik | 21 | 60% |
| 55-69 | Cukup | 8 | 22,85% |
| 40-54 | Kurang | 6 | 17,14% |
| 0-39 | Sangat Kurang | - | - |

Sumber: Lampiran 22

 Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa setelah penggunaan metode *critical incident* belum ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Tetapi terdapat 21 siswa (60%) telah mencapai kategori baik, 8 siswa (22,85%) mencapai kategori cukup, 6 siswa (17,14%) berada pada kategori kurang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat kurang.

 Deskripsi ketuntasan belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah menggunakan metode *critical incident* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi (f)** | **%** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0-69 | 14 | 40% |  |
| Tuntas | 70-100 | 21 | 60% | KKM= 70 |
| Jumlah |  | 35 | 100% |  |

Sumber: Lampiran 22

 Kemampuan siswa menulis karangan narasi pada siklus I mencapai nilai rata-rata kelas 69,57 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 60% atau 21 siswa yang telah memenuhi KKM ≥ 70 , sedangkan 14 siswa (40%) belum mencapai KKM yang ditetapkan. Dari hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *critical incident* dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai KKM ≥ 70 belum mencapai 80%.

1. **Refleksi Siklus I**

 Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I maka diadakan refleksi bersama guru sebagai pelaksana pembelajaran. Informasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan mengungkapkan beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemui pada penggunaan metode *critical incident* dalam pembelajaran menulis karangan narasi sebagai berikut:

1. Guru kurang memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi.
2. Guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, struktur paragraf dan unsur-unsur karangan karena banyaknya siswa yang perlu dibimbing.
3. Banyak hasil karangan siswa dengan tema atau judul yang sama karena guru kurang menegaskan kepada siswa untuk disiplin, dan jujur secara mandiri membuat karangan.
4. Banyak terdapat kesalahan penggunaan pilihan kata (diksi) dan ejaan pada hasil karangan siswa. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penjelasan guru tentang penggunaan pilihan kata (diksi) dan ejaan yang tepat dalam karangan narasi.

 Langkah tindak lanjut yang dirancang peneliti bersama guru untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah:

1. Guru perlu memberikan penjelasan yang tuntas tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi yang baik.
2. Guru perlu membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa ketika ingin membimbing siswa untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi.
3. Guru perlu menegaskan kepada siswa untuk menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman masing-masing.
4. Guru harus memberikan penjelasan tuntas tentang penggunaan pilihan kata (diksi) dan ejaan yang tepat kepada siswa, baik ketika penyampaian materi maupun pada kegiatan bimbingan kelas.
5. **Hasil Penelitian Siklus II**

 Secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sama dengan siklus I. Tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dengan alokasi waktu 3x35 menit dan pertemuan 2 dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan siklus II.

1. **Perencanaan Siklus I**

 Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan untuk tindakan siklus II adalah; (1) peneliti bersama guru mendiskusikan tentang materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan tindakan siklus II; (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan LKS; (3) membuat instrumen observasi aktivitas belajar siswa dan instrumen observasi aktivitas mengajar guru; dan (4) membuat instrumen tes kemampuan menulis karangan narasi untuk siklus II.

1. **Pelaksanaan Siklus II**
2. Pertemuan Pertama

 Tindakan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 25 April 2017 pada jam pelajaran 1-3 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pada pertemuan 1 ini diikuti oleh 35 siswa kelas V.

 Pembelajaran dibuka guru dengan mengucapkan salam dan berdoa. Guru mengarahkan sikap siswa agar siap memulai pelajaran. Guru memberikan pertanyaan “Anak-anak masih ingatkah kalian saat kita berlibur sambil belajar di Benteng Rotterdam? Itu merupakan sebuah pengalaman yang baru buat kalian, apakah menyenangkan?”. Siswa berlomba-lomba menjawab pertanyaan dari guru dan guru menanggapi jawaban siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari.

 Guru menyampaikan materi karangan narasi dan penggunaan tanda baca. Lalu guru memberikan tanya jawab yang membutuhkan refleksi pemikiran “Anak-anakku siapa yang tau apa apa pengertian dari karangan? Apa saja jenis-jenis karangan? Bagaimana cara membuat karangan yang baik?”. Terlihat beberapa siswa mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah tanya jawab guru kemudian memberikan kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang pernah mereka alami berkaitan dengan materi. Ketika semua siswa mulai bersemangat dan kembali mengingat pengalaman yang pernah mereka alami, guru kemudian menghubungkannya dengan materi yaitu meminta siswa untuk mengarang dengan mendeskripsikan pengalaman mereka di dalam bentuk karangan narasi. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dan membacakan petunjuk soal yang ada di dalam LKS.

 Kegiatan selanjutnya, siswa melakukan diskusi dengan teman kelompoknya untuk membuat sebuah karangan narasi sesuai dengan LKS yang telah dibagikan. Setelah mengerjakan LKS, aktivitas berikutnya adalah presentasi yang dilakukan setiap perwakilan kelompok secara bergantian. Selama kelompok lain presentasi, semua siswa diminta untuk memperhatikan dan mengoreksi karangan narasi kelompok yang tampil. Apabila terdapat kesalahan maka siswa diminta untuk memberikan tanda dan menanyakan saat semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah presentasi, guru memberikan apresiasi kepada penampilan tiap kelompok. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan sanggahan. Guru meluruskan dan menjelaskan kembali hasil diskusi kelompok siswa.

 Kegiatan akhir pembelajaran ditutup guru dengan memberikan pesan-pesan moral dan mengingatkan siswa untuk mengulang kembali pelajaran tersebut di rumah.

1. Pertemuan Kedua

 Pertemuan berikutnya dilaksanakan pada hari Kamis, 27 April 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pada pertemuan 2 ini diikuti oleh seluruh siswa yakni 35 siswa.

 Pembelajaran diawali guru dengan mengucapkan salam dan berdoa. Guru mengamati dan mengarahkan siswa agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya guru mengamati dan mengarahkan siswa agar siap menerima pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan sebuah pertanyaan “Anak-anakku siapa yang masih ingat kemarin kita sudah belajar apa?”. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya yaitu menulis karangan narasi. Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru memberikan pujian pada siswa yang masih mengingat pembelajaran kemarin. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajarannya yaitu menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan penggunaan diksi (pilihan kata) dan ejaan. Lalu guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru memberikan pertanyaan “Anak-anakku siapa yang suka liburan? Dimana saja anakku berlibur? Apakah itu menyenangkan? Hal apa yang kamu temukan selama liburanmu?”. Siswa terlihat sangat antusias menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu, guru menjelaskan materi mengenai karangan narasi. Kemudian setelah siswa paham dengan materi yang telah diberikan, guru kemudian memberikan kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Ketika semua siswa mulai bersemangat dan kembali mengingat pengalaman yang pernah mereka alami, guru kemudian menghubungkannya dengan materi.

 Selanjutnya guru membagikan lembar tes siklus II kepada siswa. Sebelum mempersilahkan siswa untuk mengerjakan lembar tes siklus II, terlebih dahulu guru menjelaskan petunjuk soal yang ada pada lembar tes tersebut. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengerjakan secara mandiri dan dilarang untuk saling bekerjasama. Seperti pada pertemuan sebelumnya siswa mengerjakan tes siklus sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Setelah guru memastikan bahwa seluruh siswa telah menyelesaikan tes siklusnya, guru mempersilahkan siswa untuk mengumpulkan lembar tesnya. Guru mengambil beberapa hasil tes siklus siswa dan membimbing siswa untuk membacakan hasil tes siklusnya. Saat siswa membacakan tes siklusnya, siswa lain yang mendengarkan di tempat duduknya masing-masing dan mengoreksi jika ada pilihan kata yang kurang tepat. Setelah itu guru meluruskan hasil tes siklus siswa. Guru bersama siswa menyimpulkan materi dan menutup pelajaran dengan berdoa.

1. **Observasi Siklus II**

 Observasi siklus II masih menggunakan format observasi yang sama pada pelaksanaan siklus I. Masing-masing lembar observasi memuat 7 indikator penilaian yakni guru memberikan satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi atau pemikiran, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan, guru menerangkan materi mengarang, guru mengajukan sebuah pertanyaan mengenai pengalaman yang pernah dialami siswa, guru meminta siswa membuat karangan sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami, guru meminta siswa maju satu persatu membacakan hasil karangannya, dan guru bersama siswa menyimpulkan materi.

1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

 Pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus II dilakukan selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode *critical incident* .

 Pada pertemuan 1, indikator ketika di dalam kelas, guru memberikan siswa satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pemikiran mencapai kategori baik (B) begitupun pada pertemuan 2 berada pada kategori baik (B). Indikator guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan mengacungkan tangan berada pada kategori baik (B), begitupun pada pertemuan 2. Indikator pada guru menerangkan materi mengarang berada pada kategori cukup (C) , begitupun pada pertemuan 2. Indikator guru mengajukan sebuah pertanyaan mengenai pengalaman yang pernah dialami siswa berada pada kategori cukup (C), meningkat pada pertemuan 2 berada pada kategori baik (B). Indikator guru meminta siswa membuat karangan yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami berada pada kategori baik (B), begitupun pada pertemuan 2. Selanjutnya, indikator guru meminta siswa satu persatu untuk maju membacakan hasil karangannya berada pada kategori cukup (C) begitupun pada pada pertemuan 2 dan indikator guru bersama siswa menyimpulkan semua materi berada pada kategori kurang (K), meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori cukup (C). Rekapitulasi hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus II mencapai 80,95% atau berada pada kategori baik (B).

1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

 Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan indikator pengamatan yang mencapai keterlaksanaan dengan kategori sangat baik. Secara rinci peningkatan tersebut yakni pada indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru yang membutuhkan refleksi dan pemikiran terlaksana 30 siswa (85,71%) berada pada kategori baik (B) kemudian meningkat pada pertemuan 2 terlaksana 31 siswa (88,57%) berada pada kategori sangat baik (SB). Indikator siswa mengacungkan tangan ketika ingin menjawab pertanyaan dari guru terlaksana 30 siswa (85,71%) berada pada kategori baik (B) kemudian meningkat pada pertemuan 2 terlaksana 31 siswa (88,57%) berada pada kategori sangat baik (SB). Indikator siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru terlaksana 29 siswa (82,85%) berada pada kategori baik (B) kemudian meningkat pada pertemua terlaksana 30 siswa (85,71%) berada pada kategori sangat baik (SB). Indikator siswa menjawab pertanyaan dari guru mengenai pengalaman yang pernah dialami terlaksana 29 siswa (82,85%) berada pada kategori baik (B) kemudian meningkat pada pertemuan 2 terlaksana 31 siswa (88,57%) berada pada kategori sangat baik (SB). Indikator siswa membuat karangan sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami terlaksana 26 siswa (74,28%) berada pada kategori (B) kemudian meningkat pada pertemuan 2 terlaksana 30 siswa (85,57%) berada pada kategori (SB). Indiakator siswa berani membacakan hasil karangannya terlaksana 31 siswa (88,57%) berada pada kategori (SB) meningkat pada pertemuan 2 terlaksana 33 siswa (94,28%) dan indikator siswa bersama guru menyimpulkan materi terlaksana 29 siswa (82,57%) berada pada kategori (B) meningkat pada pertemuan 2 terlaksana 32 siswa (91,42%) kategori sangat baik (SB). Berdasarkan rekapitulasi aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai 86,08% atau dalam skala deskriptif berada pada kategori sangat baik (SB).

1. Hasil Tes Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi pada Siklus II

 Tes siklus II dilakukan pada pertemuan II dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dalam menulis karangan narasi. Soal tes dikerjakan siswa secara individu dan tidak diperbolehkan untuk bekerja sama atau saling mencontek dengan siswa lainnya.

 Berdasarkan hasil tes, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase kemampuan menulis siswa dalam menulis karangan narasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menulis Karangan**

**Narasi Siswa pada Siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi (*f*)** | **Persentase (%)** |
| 85-100 | Sangat Baik | 9 | 25,71% |
| 70-84 | Baik | 20 | 57,14% |
| 55-69 | Cukup | 6 | 17,14% |
| 40-54 | Kurang | - | - |
| 0-39 | Sangat Kurang | - | - |

Sumber: Lampiran 23

 Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa dalam menulis karangan narasi setelah penggunaan metode *critical incident* pada siklus II terdapat 9 orang (25,71%) yang mencapai kategori sangat baik, 20 orang siswa (57,14%) mencapai kategori baik, 6 orang siswa (17,14%) mencapai kategori cukup dan tidak ada lagi yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang.

 Deskripsi ketuntasan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah penggunaan metode *critical incident* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4** **Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi (f)** | **%** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0-69 | 6 | 17% |  |
| Tuntas | 70-100 | 29 | 83% | KKM= 70 |
| Jumlah |  | 35 | 100% |  |

Sumber: Lampiran 23

 Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diperoleh data tentang kemampuan menulis siswa dalam menulis karangan narasi pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 78,42 . Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 82,85% atau 29 siswa yang telah memenuhi KKM > 70, sedangkan 6 siswa (17%) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka penggunaan metode *critical incident* dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus II dinyatakan telah berhasil karena persentase ketuntasan belajar siswa yang memperoleh nilai KKM telah mencapai > 80%.

 Berikut ini adalah grafik peningkatan kemampuan menulis siswa pada siklus I dan II.

**78,42**

**69,57**

**Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa pada Siklus I dan**

**Siklus II**

 Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui penggunaan metode *critical incident* pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, kemampuan menulis siswa mencapai nilai rata-rata klasikal 69,57 dalam skala deskriptif berada pada kategori cukup (C), akan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada siklus II, kemampuan menulis siswa telah mencapai kategori baik (B) dengan nilai rata-rata klasikal 78,42 atau terdapat peningkatan sebesar 8,85% siswa yang memenuhi KKM > 70.

1. **Refleksi Siklus II**

 Mengacu pada hasil obeservasi dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui penggunaan metode *critical incident*, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah berhasil dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Hasil observasi mengajar aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan kategori baik (B). Demikian pula pada hasil observasi aktivitas belajar siswa yang menunjukkan tercapainya indikator yang direncanakan dengan kategori baik (B).

 Berdasarkan tes kemampuan menulis karangan narasi yang telah dilaksanakan, ketuntasan belajar klasikal siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 60% dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 82,85%. Pencapaian tersebut telah melampaui standar minimal indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 80% siswa memperoleh KKM 70. Berdasarkan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II dinyatakan telah berhasil.

1. Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

 Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dibandingkan untuk melihat penggunaan metode *critical incident* dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam menulis karangan narasi. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan peningkatan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan kemampuan menulis karangan narasi siswa pada tiap siklus.

**Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Aktivitas Mengajar Guru, Aktivitas Belajar**

**Siswa, dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

 Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui grafik peningkatan aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dengan persentase keberhasilan mencapai 61,90%, meningkat pada siklus II dengan kategori baik (B) dengan persentase keberhasilan sebesar 80,95%. Demikian pula pada aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dengan persentase 68,35% dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik (SB) dengan persentase 86,08%.

 Peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa diikuti dengan meningkatnya kemampuan menulis karangan narasi siswa. Pada siklus I, siswa yang memenuhi KKM > 70 mencapai 60% dengan nilai rata-rata klasikal 69,57 dalam sklala deskriptif berada pada kategori cukup (C). Selanjutnya, pada siklus II siswa yang memenuhi KKM > 70 mencapai 82,85% dengan nilai rata-rata klasikal 78,42 dan telah berada pada kategori baik (B).

1. **Pembahasan**

 Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Terlihat pada hasil penelitian kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus pertama. Pada latar belakang penelitian disampaikan ada beberapa permasalahan yang muncul di kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu ; 1. guru kurang memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi; 2. guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, struktur paragraf dan unsur-unsur karangan karena banyaknya siswa yang perlu dibimbing; 3. banyak hasil karangan siswa dengan tema atau judul yang sama karena guru kurang menegaskan kepada siswa untuk disiplin, dan jujur secara mandiri membuat karangan; 4. banyak terdapat kesalahan penggunaan pilihan kata (diksi) dan ejaan pada hasil karangan siswa. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penjelasan guru tentang penggunaan pilihan kata (diksi) dan ejaan yang tepat dalam karangan narasi dan dikarenakan kurangnya penjelasan guru tentang penggunaan diksi dan ejaan yang tepat dalam karangan narasi. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

 Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus atau 4 kali pertemuan. Adapun yang dilakukan pada siklus I dan siklus II adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi melalui penggunaan metode *critical incident.* Menurut Syahruddin (2012) *critical incident* metode yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalu yang menarik dan berkaitan dengan pokok bahasan; siswa lain mengulas dan memberikan solusi (deskripsi tidak harus lisan, bisa juga dengan tertulis).

 Menurut Tarigan (1982: 1) kemampuan menulis merupakan satu kemampuan berbahasa yang paling sulit penguasaannya, karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur nonkebahasaan dalam penyusunan sebuah paragraf atau tulisan. Maka tidak heran jika masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam membuat karangan narasi. Dalam penggunaan metode *critical incident* yang digunakan oleh guru, masih ada aktivitas siswa yang masih sangat rendah yaitu kegiatan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Siswa masih jarang sekali bertanya pada guru jika masih ada materi yang belum dimengerti. Hal tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran guru terlihat kurang perhatian saat ada seorang siswa yang bertanya. Alasan lain yang melatarbelakangi hal tersebut guru kurang dapat membina suasana yang menyenangkan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tarigan (1982: 1) yang menyatakan bahwa agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan metode yang tepat.

 Aktivitas siswa dalam metode *critical incident* yang juga masih dalam kategori rendah adalah tahap menarik kesimpulan. Hal ini dikarenakan saat siswa memberikan kritikan kepada siswa lain guru kurang dapat meluruskan hasil karangan narasi siswa, sehingga kesimpulan yang didapatkan siswa hanya karangan narasi yang kurang tepat. Guru sebaiknya dapat memberikan kesimpulan yang benar sehingga siswa dapat mengetahui karangan narasi mana yang benar berdasarkan kritikan dari siswa lain. Hal ini dinyatakan oleh Sanjaya (2006: 205) bahwa guru harus mampu menunjukkan pada siswa mana yang relevan agar kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang akurat.

 Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode *critical incident* pada siklus I belum menunjukkan hasil yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua masih dalam kategori cukup, sedangkan hasil tes yang diperoleh pada siklus I belum mencapai target. Hasil penelitian siklus I dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang belum memahami langkah-langkah penggunaan metode *critical incident*. Oleh karena itu kemampuan menulis karangan narasi yang diharapkan belum tercapai pada siklus I, selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus II.

 Terkait dengan metode *critical incident*, menurut Lif (2011) bahwa ketika berbicara mengenai *critical incident*, pengalaman dianggap sebagai bantuan untuk terciptanya proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pengajaran. Dimana dari pengalaman yang pernah dialami siswa, materi dalam pembahasan tertentu bisa dengan mudah dipahami oleh siswa jika guru bisa mengaitkannya, oleh karena itu pengalaman merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, dan menceritakan pengalaman kepada orang lain bisa membantu orang lain dalam memahami suatu hal yang erat kaitannya dengan pengalaman tersebut.

 Kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus II telah mencapai kategori baik. Keberhasilan pada siklus II ini ditunjang dengan kemampuan guru dan siswa yang semakin baik dalam menggunakan metode yang tepat. Terlihat dari peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa yang awalnya hanya 21 siswa yang tuntas sekarang sudah 29 siswa yang tuntas dalam menulis karangan narasi dengan benar. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih tidak tuntas dalam menulis karangan narasi namun peningkatan tersebut sudah mencapai target yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan hasil observasi peneliti ada beberapa hal yang menyebabkan beberapa siswa yang tidak tuntas dalam menulis karangan narasi yaitu pada saat proses pembelajaran siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan guru, selalu bermain dan mengganggu temannya. Sehingga demi peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa-siswa tersebut harus ada komunikasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa.

 Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *critical incident* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

 Penggunaan metode *critical incident* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar terbukti dengan terjadinya peningkatan kemampuan menulis siswa yang berkategori kurang (K) pada siklus I dan meningkat menjadi kategori sangat baik (SB) pada siklus II.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, mensosialisasikan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran *critical incident* agar siswa aktif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.
2. Bagi guru, disarankan agar menggunakan metode *critical incident* sehingga siswa semakin aktif dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga semakin tertantang dan semakin memudahkan siswa untuk mengingat materi pembelajaran.
3. Bagi peneliti, yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama agar menggunakan metode *critical incident* dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung:

PT Refika Aditama.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Brown, H.D. 2001. *Teaching By Principle: An Interactive Approach to Language*

*Pedagogy*. San Francisco: Longman.

Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik Omar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hardiyanti, Hartika. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Critical Incident Di Kelas V SD Negeri 102063 Bangun Bandar. *Skripsi*. Tidak diterbitkan: Medan. UNIMED.

Lif Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta:

Prestasi Pustakaraya.

Rofi’udin. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdkbud.

Sabarti Akhadiah, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia I.* Jakarta: Depdikbud.

Sabri Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat:

Quantum Teaching.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

*Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Group.

Semi, Atar. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Angkasa.

Solehan, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas

Terbuka.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suroso, 1995. Pelaksanaan Penilaian Karangan Siswa Sekolah Dasar. *Laporan*

*Penelitian.* IKIP Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa.

Tarigan Jago. 2010. *Keterampilan Menulis*. Bandung: PT Angkasa.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan*

*Nasional*. Jakarta: Cemerlang.

Yusuf, Nurdin. 1990. *Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang

Zaini, Hisyam dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

**LAMPIRAN**